

KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN KONSERVATIF DAN NON KONSERVATIF SERTA BUMN DAN NON BUMN

Zurohtun¹

Retno Yulianti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

e-mail: yodaud12@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki hubungan konservatisme akuntansi dan kebijakan dividen. Lebih jauh penelitian ini menyelidiki: 1) perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan yang cenderung konservatif dan yang tidak, 2) perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan milik negara (BUMN) dan perusahaan milik swasta (Non BUMN). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *dividend per share*. Sampel terdiri dari 321 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2004-2008. Hipotesis diuji menggunakan uji-t. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan BUMN dan Non BUMN, akan tetapi penelitian ini tidak dapat menemukan bukti bahwa kebijakan dividen perusahaan yang cenderung konservatif berbeda dengan yang tidak konservatif.

Kata kunci: *dividend per share, konservatisme, BUMN*

ABSTRACT

This study investigated the relationship between accounting conservatism and dividend policy. Further this study investigated: 1) the difference of dividend policy between firms that tend to be conservative and not, 2) the difference of dividend policy between State Owned Enterprises (SOEs) and Non State Owned enterprises (NON SOEs). Dividend policy in this study was measured by dividend per share. The sample consisted of 321 firms listed on Indonesia Stock Exchange during 2004-2008. The hypotheses were tested using t-test. The result showed that there was a difference of dividend policy between State Owned Enterprises (SOEs) and Non State Owned enterprises (Non SOEs), but this study was unable to find evidence that the dividend policy between firms that tend to be conservative were different compared to non conservative firms.

Keywords: *conservatism, dividend per share, SOEs*

PENDAHULUAN

Perusahaan mempunyai dua sumber pendanaan dalam mendanai aset-asetnya yaitu dari utang dan ekuitas. Sumber pendanaan dari ekuitas adalah menerbitkan saham, sehingga pembeli saham tersebut adalah sebagai pemilik perusahaan. Antara pemilik dengan *manager* (agen) sering timbul konflik yang disebut sebagai *agency conflict*. Berbagai cara ditempuh untuk mengurangi konflik tersebut, akan tetapi konflik antara pemilik dengan agen masih saja terjadi karena mereka mempunyai kepentingan yang berbeda, dimana mereka berusaha meningkatkan kesejahteraan masing-masing.

Kesejahteraan investor dapat meningkat apabila mereka mendapatkan bagian atas laba (dividen) yang besar serta mendapatkan laba penjualan saham (*capital gain*) yang tinggi akibat kenaikan harga saham. Oleh karena itu, informasi yang ditunggu-tunggu oleh investor adalah informasi dividen, sehingga besarnya dividen per lembar saham menjadi perhatian bagi investor yang disebut sebagai *dividend per share*.

Menurut SFAC No. 2 (FASB, 1980) konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bawaan dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan dari standar yang sifatnya *mandatory* maupun dari keleluasaan manajer dalam pemilihan teknik dan metoda akuntansi. Konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news* (Basu, 1997).

Banyak kritikan mengenai konservatisme akuntansi. Sebagian menganggap konservatisme merupakan praktik akuntansi yang bias dan laba yang dihasilkan kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat. Sedangkan sebagian lainnya menganggap konservatisme akuntansi akan mengurangi perilaku oportunistik manajer, menguntungkan kontrak berbagai pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, dan memiliki relevansi nilai. Watts (2003) menyatakan konservatisme akuntansi masih mempunyai manfaat apabila dilihat dari perspektif mekanisme kontrak yang efisien.

Angka-angka akuntansi terutama angka laba adalah alat akuntansi tradisional yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Makin besar laba, harapan investor untuk memperoleh dividen yang tinggi akan semakin besar. Konservatisme akuntansi secara langsung berpengaruh terhadap laba dan laba ditahan yang digunakan untuk membatasi dividen (Ahmed *et al.*, 2000).

Di Indonesia, besarnya dividen yang akan dibagikan ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajemen tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur kebijakan dividen, akan tetapi melalui konservatisme manajemen dapat mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan, sehingga manajemen mempunyai kekuatan dalam tawar menawar dividen pada RUPS.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kebijakan dividen. Secara khusus penelitian ini menguji: 1) perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan yang cenderung konservatif dan non konservatif, 2) perbedaan kebijakan dividen antara BUMN dan non BUMN.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi: 1) Penelitian seperti ini sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan di Indonesia, selain itu peneliti ingin mengetahui apakah kebijakan dividen antara perusahaan BUMN dan non BUMN berbeda karena biasanya perusahaan dalam kelompok BUMN akan lebih sensitif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan sebagian besar pemilik BUMN adalah pemerintah sehingga mereka mempunyai daya tawar yang lebih tinggi dalam RUPS dibanding perusahaan non BUMN, 2) Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teori bahwa konservatisme akuntansi masih bermanfaat (Watts, 2003), karena konservatisme akuntansi dapat menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi kebijakan dividen, 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana membuat kebijakan yang dapat melindungi kepentingan investor. Sebagai contoh sekitar Mei 2009 BEI mengajukan draft revisi aturan pencatatan ke Bapepam-LK menyangkut pembagian dividen, yaitu emiten yang meraih laba selama tiga tahun berturut-turut diwajibkan untuk membagi dividen, minimal sekali. Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah (1) Apakah terdapat perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan konservatif dan tidak konservatif? (2) Apakah terdapat perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan BUMN dan non BUMN?

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali atau ditahan di dalam perusahaan (Martono, 2005). Kebijakan dividen perusahaan tercermin dalam rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*). *Dividend Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Dalam pembayaran dividen, perusahaan dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu, seperti dividen tunai, dividen dalam bentuk aktiva yang lain, dividen dalam bentuk surat utang ataupun dividen dalam bentuk saham (Martono, 2005).

Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya (Brigham, 2006). Pembagian dividen umumnya didasarkan pada akumulasi laba yaitu laba ditahan atau pada pos modal lainnya seperti tambahan modal disetor. Sedangkan *dividend payout* (pembayaran dividen) merupakan salah satu cara untuk mengembalikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham.

Adapun tujuan dalam pembagian dividen adalah sebagai berikut (Van Horne, 1997):

- a. Untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, karena tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham.
- b. Untuk menunjukkan likuiditas, dengan dibayarkannya dividen diharapkan kinerja perusahaan dimata investor dan dapat diakui bahwa perusahaan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
- c. Sebagian investor memandang bahwa risiko dividen adalah lebih rendah dibandingkan risiko capital again.

d. Dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manajer dan pemegang saham, khususnya dalam pengambilan keputusan.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas resiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah (Penman dan Zhang, 2002). Penggunaan metode LIFO (*Last In First Out*) dalam menilai persediaan disaat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme. LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode LIFO mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan. Memilih untuk membebankan pengeluaran R&D (*Research & Development*) daripada mengkapitalisasikan pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi merupakan contoh lain dari penerapan metode konservatisme. Pemilihan metode depresiasi yang secara konsisten menggunakan estimasi umur aset yang pendek juga mengindikasikan penerapan konservatisme dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan membebankan depresiasi atau penyusutan melebihi *economic depreciation*, sehingga nilai aset yang disusutkan relatif lebih rendah dari seharusnya. Hal ini yang menyebabkan metode penyusutan seperti ini juga mengindikasikan konservatisme. Contoh lain dari penerapan konservatisme adalah menggunakan akun *allowances for doubtful accounts, sales returns and warranty liabilities*.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Feltham dan Ohlson (1995) dalam Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Beaver dan Ryan (2000) dalam Penman dan Zhang (2002) juga mengidentifikasi konservatisme sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan *temporary* akibat *economic gains* dan *losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu.

Kebijakan pembayaran dividen berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earnings*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan yang berarti bahwa pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan untuk peningkatan kinerja dan pemeliharaan modal.

Hasil penelitian Aharony dan Swary di *New York Stock Exchange* membuktikan bahwa pengumuman perubahan besar dividen dan pengumuman laba memberikan informasi yang bermanfaat yang dicerminkan oleh perubahan harga saham. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa informasi yang diberikan pada saat pengumuman dividen lebih berarti daripada pengumuman laba, sehingga banyak peneliti yang ingin mengetahui apa saja yang menjadi faktor penentu besarnya dividen. Lintner (1965) dalam Angelo, dkk (1992) meneliti apa yang mempengaruhi besarnya dividen, menyatakan bahwa dividen dipengaruhi oleh tingkat laba per lembar saham (EPS) yang dihasilkan oleh perusahaan. Angelo, dkk (1992) yang menguji apakah pengurangan dividen tergantung pada apakah komponen earnings, menemukan bahwa pengurangan dividen tergantung pada apakah earnings mencakup item-item yang tidak biasa yang sepertinya menurunkan *income* untuk sementara

Arnott dan Asness (2003) menyatakan bahwa hasil penelitian di US, kontradiksi dengan kepercayaan bahwa reinvestasi dari laba ditahan akan meningkatkan pertumbuhan earnings masa datang secara lebih cepat. Artinya laba yang tidak dibagi yang diharapkan akan diinvestasikan kembali agar kinerja meningkat lebih cepat tidak menjadi kenyataan. Oleh karena itu investor akan lebih menyukai dividen sekarang daripada dividen masa datang yang belum pasti. Hal itu sesuai dengan *Bird-in-the hand theory*.

Gordon (1959) dalam Mann (1989), menyatakan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio*, semakin tinggi nilai perusahaan. Sesuai dengan artinya teori ini menyatakan bahwa lebih baik ada satu burung di tangan daripada seribu burung di awan. Jika teori tersebut dikaitkan dengan kebijakan dividen khususnya, maka dapat diartikan bahwa pemegang saham akan lebih suka dividen yang dibayarkan sekarang daripada dividen yang akan datang. Pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen daripada sebagian laba ditahan yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan, meskipun investasi tersebut menjanjikan pembayaran dividen yang lebih besar di masa yang akan datang. Atau investor lebih senang dan merasa aman menerima pembayaran dividen sekarang dibanding menunggu *capital gains* dari laba ditahan, karena tidak bersedia menanggung risiko yang lebih besar.

Angka-angka akuntansi terutama angka laba adalah alat akuntansi tradisional yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Makin besar laba, harapan investor untuk memperoleh dividen yang tinggi akan semakin besar atau *dividend payout ratio* semakin besar. Konservatisme akuntansi secara langsung berpengaruh terhadap laba dan laba ditahan yang digunakan untuk membatasi dividen (Ahmed et al., 2000). Besarnya dividen di Indonesia yang akan dibagikan ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) sehingga manajemen tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur kebijakan dividen, akan tetapi melalui konservatisme manajemen dapat mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan, sehingga manajemen mempunyai kekuatan dalam tawar menawar dividen pada RUPS. Oleh karena itu *dividend payout ratio* akan berbeda pada perusahaan yang konservatif dan tidak konservatif, yang hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan *dividend per share* antara perusahaan konservatif dan tidak konservatif.

Perusahaan BUMN biasanya akan lebih sensitif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dibanding perusahaan non BUMN. Oleh karena perusahaan dalam kelompok BUMN sebagian besar pemilik BUMN adalah pemerintah, mereka mempunyai daya tawar yang lebih tinggi dibanding perusahaan non BUMN dalam RUPS. Dengan demikian *dividend per share* akan berbeda pada perusahaan BUMN dan non BUMN, yang hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan *dividend per share* antara perusahaan BUMN dan non BUMN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *database website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Terdaftar di BEI pada tahun Buku 2004-2008.
- b. Jenis perusahaan adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
- c. Menerbitkan laporan keuangan tahunan.
- d. Mengumumkan dividen kas tahunan.
- e. Dividen yang dibayarkan adalah atas *ordinary common shares*.

Secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 321 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sehubungan dengan pengujian hipotesis 1 maka sampel penelitian dikelompokkan menjadi dua : 143 perusahaan konservatif dan 178 perusahaan non konservatif. Sedangkan untuk pengujian hipotesis 2, sampel dikelompokkan menjadi dua: 11 BUMN dan 310 non BUMN.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu:

- a. Dividen tahunan.
- b. Jumlah lembar saham yang beredar
- c. Laporan laba rugi tahunan.
- d. Laporan arus kas

Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan untuk menetapkan besarnya dividen per lembar saham. Kebijakan dividen pada penelitian diukur menggunakan *Dividend pay share ratio (DPS)* yaitu perbandingan antara besarnya dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Besarnya DPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen kas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Proksi dari Konservatisme akuntansi adalah akrual. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, sedangkan apabila akrual bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatif. Rumus untuk menghitung akrual adalah sebagai berikut (Givoly dan Hayn, 2002; Dewi, 2004):

$$CI_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan:

- CI_{it} : tingkat konservatisme
 NI_{it} : *net income* sebelum *extraordinary items*
 CF_{it} : *Cash flow* dari kegiatan operasional

Untuk mengelompokkan perusahaan BUMN dan BUMN dengan melihat prosentase kepemilikan, jika prosentase terbesar adalah kepemilikan pemerintah maka masuk kelompok BUMN, jika tidak maka masuk dalam kelompok non BUMN.

Pada pengujian hipotesis 1, sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok konservatif dan tidak konservatif. Kemudian menguji perbedaan *dividend per share* antara dua kelompok perusahaan tersebut menggunakan *independent sample t-test*. Apabila dari uji *t* terdapat perbedaan DPR yang signifikan antara kedua grup tersebut, berarti H_0_1 ditolak. Digunakannya alat analisis *independent sample t-test* dan bukan regresi karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pada pengujian hipotesis 2, sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok BUMN dan non BUMN. Kemudian menguji perbedaan *dividend per share* antara dua kelompok perusahaan tersebut menggunakan *independent sample t-test*. Apabila dari uji *t* terdapat perbedaan DPR yang signifikan antara kedua grup tersebut, berarti H_0_2 ditolak. Digunakannya alat analisis *independent sample t-test* dan bukan regresi karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil pengujian normalitas data:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data untuk Kelompok Konservatif
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KONS
N		143
Normal Parameters(a,b)	Mean	2993.3035
	Std. Deviation	24423.2907
Most Extreme Differences	Absolute	.484
	Positive	.484
	Negative	-.451
Kolmogorov-Smirnov Z		5.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, data DPS untuk kelompok perusahaan yang konservatif, tidak signifikan karena nilai sig <0.05, oleh karena itu data tidak terdistribusi normal

Tabel 2
Hasil uji normalitas data untuk kelompok Non Konservatif
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NONKONS
N		178
Normal Parameters(a,b)	Mean	10817.5899
	Std. Deviation	140959.8038
Most Extreme Differences	Absolute	.6
	Positive	.513
	Negative	-.469
Kolmogorov-Smirnov Z		6.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

- a Test distribution is Normal.
- b Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, data DPS untuk kelompok perusahaan yang non konservatif tidak signifikan, karena karena nilai sig <0.05, oleh karena itu data tidak terdistribusi normal. Oleh karenanya hipotesis pertama dalam penelitian ini diuji menggunakan uji beda non parametrik, yaitu Mann-Whitney test. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis 1:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis 1
Test Statistics(a)

	KONS
Mann-Whitney U	12599.000
Wilcoxon W	28530.000
Z	-.155
Asymp. Sig. (2-tailed)	.877

- a Grouping Variable: GROUP

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nilai sig t >0.05, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung, artinya tidak ada perbedaan *dividend per share* antara perusahaan konservatif dan non konservatif..

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil pengujian normalitas data:

Tabel 4
Hasil uji normalitas data untuk kelompok Non BUMN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		
Normal Parameters(a,b)	Mean	
	Std. Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	
	Positive	
	Negative	
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		

- a Test distribution is Normal.
- b Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, data DPS untuk kelompok NON BUMN tidak sig karena nilai sig <0.05 , oleh karena itu data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil uji normalitas data untuk kelompok BUMN
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUMN
N		11
Normal Parameters(a,b)	Mean	207931.636
	Std. Deviation	561071.486
Most Extreme Differences	Absolute	.68
	Positive	.376
	Negative	-.355
Kolmogorov-Smirnov Z		1.246
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, data DPS untuk BUMN sig karena nilai sig >0.05 , oleh karena itu data terdistribusi normal. Oleh karenanya hipotesis kedua dalam penelitian ini diuji menggunakan uji beda non parametrik, yaitu Mann-Whitney test.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dua:

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis 2
Test Statistics(a)

	DPR
Mann-Whitney U	699.000
Wilcoxon W	48285.000
Z	-3.311
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a Grouping Variable: GROUP

Berdasarkan tabel tersebut di atas, nilai sig $t <0.05$, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung, artinya ada perbedaan *dividend per share* antara BUMN dan non BUMN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak didukung, artinya tidak terdapat perbedaan kebijakan dividen antara perusahaan yang tergolong konservatif dan non konservatif. Hal ini dikarenakan pengukuran konservatisme menggunakan akrual, sehingga penelitian ini tidak bisa membedakan akrual tersebut berasal dari pilihan akuntansi konservatif atau berasal dari tindakan manajemen laba. Sehingga besarnya pembayaran dividen-pun bisa juga dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba.

Sedangkan hipotesis kedua dlm penelitian ini didukung, artinya terdapat perbedaan kebijakan dividen antara BUMN dan non BUMN. Hal ini membuktikan bahwa BUMN mempunyai kebijakan yang berbeda terkait dengan kebijakan pembayaran dividen. Hal ini dikarenakan BUMN dituntut untuk memberikan dividen sebanyak-banyaknya, karena dividen BUMN akan masuk dalam APBN. Selain itu BUMN yang go publik akan lebih disorot kinerjanya, karena diharapkan dengan program privatisasi kinerja BUMN akan meningkat. Meningkatnya kinerja BUMN ini salah satu indikatornya.

DAFTAR REFERENSI

- Aharony, J. dan A. Dotan. 1994. Regular Dividend Announcements and Future Unexpected Earnings, An Empirical Analysis, *Financial Review*, Vol. 29.
- Ahmed, Anwer S., Bruce Billings, Marry S. Harris, dan Richard M. Morton. 2000. "Accounting Conservatism and Cost of Debt: An Empirical Test of Efficient Contracting." SSRN Working Paper.
- Arnott, Robert D. dan Clifford S. Asness. 2003. Surprise! Higher Dividends = Higher Earnings Growth. *Financial Analyst Journal*, Januari.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 14. No. 1: 3-37.
- DeAngelo, Harry, Linda DeAngelo, dan Douglas J. Skinner. 1992. Dividend and Losses. *The Journal of Finance*, Vol. 157, No.5, Desember.
- Givoly, D. dan C. Hayn. 2000. "The Changing Time-series Properties of Earnings, Cashflows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting and Economics*, 29: 287-320.
- Lafond, Ryan., Watts, R.L. 2006. *The Information Role of Conservative Financial Statements*. <http://papers.ssrn.com>
- Mann, Steven V. 1989. *The Dividend Puzzle*. University of Nebraska-Lincoln.
- Penman, S. H., dan X. J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism: The Quality of Earnings and Stock Returns. *The Accounting Review*. 77 (2): 237-264.
- Watts, Rose L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Accounting Horizons*. Vol. 17. No. 3. (September): 207-221.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.